

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi telah dan masih membuat banyak perubahan dalam pola kehidupan masyarakat global. Dalam era yang semakin lekat dengan globalisasi, studi tentang identitas menjadi semakin menarik untuk ditelaah. Globalisasi tidak hanya berkaitan dengan sistem-sistem besar, misalnya tata perekonomian dunia, tetapi juga menyangkut nilai-nilai budaya, politik dan keagamaan. Globalisasi juga bukan semata-mata persoalan yang ada 'di luar sana', yang terpisah langsung dan jauh dari kehidupan sehari-hari. Tetapi globalisasi juga merupakan fenomena 'di sini' yang langsung mempengaruhi kepercayaan dan kehidupan kita¹.

Salah satu yang terkena dampak langsung dari globalisasi adalah menguatnya pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan identitas. Dalam kajian ilmiah identitas dapat dimaknai secara sederhana sebagai konsep mengenai siapa seseorang atau sekelompok orang dikenali oleh orang/kelompok lain atau juga mengenai siapa seseorang dikenali di dalam kelompoknya (Jenkins, 2004: 5).

Gelombang globalisasi tentu saja juga melanda Indonesia. Globalisasi telah menempatkan Indonesia menjadi bagian dari masyarakat global yang terbuka terhadap setiap informasi dari belahan dunia manapun. Akibatnya sebagai bangsa yang multikultural pertanyaan-pertanyaan mengenai identitas diri atau kelompoknya menjadi menguat. Sebagai produk konstruksi sosial-budaya, identitas paling tidak bersumber pada etnisitas, ras, agama, bahasa dan batasan wilayah. Karena itu konstruksi identitas pada titik tertentu akan bersinggungan

¹ John Clamer menggambarkan globalisasi sebagai konstelasi yang kompleks tentang transformasi transnasional dari nilai-nilai budaya, sosial, politik dan ekonomi dalam sebuah dunia kontemporer yang saling bergantung dan terkait satu sama lain (2002: 62). Sedangkan Roland Robertson mendefinisikan globalisasi sebagai pemampatan dunia dan peningkatan kesadaran dunia sebagai satu kesatuan. Robertson lebih jauh menekankan adanya empat elemen dalam globalisasi: regulasi internasional yang berkaitan dengan perdagangan dan HAM; ekspansi dari komunikasi global; pengetahuan yang terinternasionalisasi dan integrasi ekonomi (Clamer 2002: 79). Keempat elemen tersebut dapat menggambarkan bahwa tidak ada lagi sekat-sekat antar bangsa yang menghalangi arus informasi dan teknologi.

dengan isu nasionalisme. Persinggungan terjadi karena nasionalisme lebih banyak dibentuk oleh konstruksi tentang 'yang lain' (*the other*). Isu nasionalisme muncul ketika *self* berhadapan dengan *the other*. Frantz Fanon mempergunakan istilah 'kesadaran kebangsaan' untuk menggambarkan nasionalisme yaitu sebuah upaya untuk mendefinisikan identitas nasional yang tidak tergantung pada ideal-ideal Barat maupun pada visi nostalgia dari masa prapenjajahan (1963: 203). Proses pendefinisian ini tentu melibatkan banyak ruang-ruang identitas yang berada dalam suatu wilayah teritorial tertentu. Di Indonesia, ruang-ruang identitas ini memiliki sumber dan konteks sosial yang bermacam-macam, salah satunya bersumber dari etnisitas.

Dilihat dari akar sejarahnya, konstruksi identitas etnis di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua yaitu identitas etnis yang akar identitasnya berasal dari wilayah di Indonesia, yang kemudian lebih dikenal sebagai pribumi dan identitas etnis yang akar identitasnya berasal dari luar wilayah Indonesia karena adanya migrasi dan diapora².

Komunitas Arab di Indonesia adalah satu dari sekian banyak etnis yang tumbuh dari proses diaspora. Apa yang sering kita sebut 'Arab' ternyata punya makna, identitas dan sejarah yang panjang, kompleks dan beragam khususnya dalam membentuk persepsi atas kata 'Arab' itu di Indonesia. Berbeda dari persepsi umum masyarakat, sebenarnya kelompok etnis 'Arab' di Indonesia tidak dapat disebut berasal dari satu etnis tunggal yang berasal dari negeri yang sekarang dikenal sebagai Saudi Arabia.

Para perantau 'Arab' di Indonesia sebenarnya terdiri atas berbagai kelompok etnis. Kelompok ini berasal dari beragam wilayah di Timur Tengah: Mesir, Arab Saudi, Irak dan Yaman. Yang terbesar dan tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia adalah yang berasal dari wilayah selatan Asia Selatan, di daerah yang bernama semenanjung Hadhramaut (Mobini-Kesheh, 1999: 17; Jacobsen, 2009: 7-

² Penelitian LIPI menyebutkan bahwa diskursus etnisitas di Indonesia pada intinya dapat dibedakan dalam dua kelompok sasaran yaitu diskursus pada penduduk 'asli' di daerah-daerah tertentu spt Baduy, Dayak, Asmat serta diskursus pada kelompok pendatang atau imigran asing yg dalam hal ini dimaksudkan bagi Cina, Arab, India. (Ju Lan et al. 2006: 19)

8). Hadhramaut sekarang masuk dalam wilayah Republik Yaman, terletak di sebelah selatan jazirah Arab dan terpisah dari wilayah Arab lainnya oleh padang pasir yang amat luas yang dikenal sebagai Rub' Al-Khali atau Empty Quarter.

Kelompok inilah yang sering disebut sebagai *wong arab* dan *cah arab* yang bersekolah di *sekolah arab*. Di beberapa kota di Indonesia, diaspora mereka ini membentuk komunitas kampung *Arab* dan/atau mendominasi komunitas yang kemudian dikenal sebagai *Pekojan*. Di Batavia dan seringkali di mana saja, Pekojan terbentuk oleh kedatangan orang-orang Koja dari India yang membentuk mayoritas muslim nonpribumi sebelum abad ke-19. Setelah migrasi kaum Hadrami meningkat dan mereka kemudian lebih jauh menjadi kelompok dominan, nama Pekojan masih tetap digunakan. Karena berasal dari wilayah Hadhramaut inilah maka dalam literatur akademik mereka ini disebut Hadrami. Di Indonesia sendiri etnis lain yang kadangkala diasosiasikan sama dengan mereka di antaranya adalah Koja dari India dan etnis Persia.

Identitas Hadrami di Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Pembentukan identitas mereka di Indonesia diawali oleh kedatangan imigran ini ke Asia Tenggara yang secara substansial diawali pada sekitar akhir pertengahan abad kedelapan belas. Orang-orang Hadrami tertarik dengan dongeng keberuntungan yang membawa mereka menjelajahi berbagai pulau sampai kepulauan Asia Tenggara. Hal ini tampak bahwa para muhajir Hadrami generasi pertama pada masa itu mula-mula mendarat di Aceh, lalu ke Palembang (Sumatera Selatan) atau Pontianak di Pulau Borneo (Kalimantan). Sejak tahun 1820 koloni substansial Hadrami mulai bermunculan di berbagai pusat perdagangan utama sepanjang pantai utara Jawa. Berdasarkan catatan Barat, permukiman para muhajir Hadrami di bagian utara kepulauan Indonesia telah ditentukan ada sejak 1870. Sesudah dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869 dan dibukanya rute kapal uap antara jazirah Arab dan Indonesia, jumlah muhajir Arab Hadrami meningkat secara substansial.

Sejak kedatangan mereka pada masa penjajahan Belanda itulah identitas ini mulai terbentuk. Hubungan antara warga Hadrami dan bangsa Indonesia secara luas

sangat kompleks dan terus berkembang. Ada saat dimana warga Hadrami diterima oleh bangsa Indonesia sebagai saudara se-Islam, namun di saat yang lain mereka dianggap sebagai orang asing (Mobini-Kesheh, 1999: 14).

Sebagai komunitas diaspora yang tumbuh dan berkembang di Hindia Belanda, pada dasarnya orang-orang Hadrami melalui perjalanan identitas yang nyaris sama dengan orang-orang Indonesia pada umumnya. Perbedaan proses identifikasi diantara kedua kelompok muncul ketika keadaan di sekitarnya juga mengalami perubahan. Misalnya, ketika pada pertengahan tahun 1910 berkembang paham nasionalis yang diterima oleh berbagai etnis dan suku bangsa di Indonesia. Kondisi tersebut memunculkan penolakan terhadap orang Hadrami karena mereka dianggap sebagai '*orang asing*', orang yang berbeda dari orang Indonesia pada umumnya. Penolakan tersebut mengakibatkan munculnya rasa pemisahan diri orang-orang Hadrami dari penduduk lokal. Pada akhirnya rasa inilah yang menjadi salah satu faktor utama yang mendesak mereka untuk kembali ke tanah leluhur mereka di Hadhramaut. Pola ini berbalik pada tahun 1930-an, ketika sekelompok pemuda Hadrami kelahiran Indonesia (*muwallad*) telah mengakui Indonesia sebagai tanah air mereka. Usaha mereka yang dapat diterima oleh para nasionalis Indonesia ini, semakin memantapkan berkembangnya konsep *bangsa Indonesia* (Mobini-Kesheh, 1999: 15).

Sementara itu cara pengenalan mereka atas diri sendiri di lingkungan asal pun berkembang di Indonesia. Secara sosiologis, masyarakat Hadhramaut terbagi atas kelompok *sayyid* dan *nonsayyid*. *Sayyid* merupakan kelas tertinggi di tempat asalnya yang merupakan kelompok elit sosial dan religius yang mengklaim sebagai keturunan langsung Nabi Muhammad SAW. Atas dasar kebangsawanannya, para *sayyid* dihormati di Hadhramaut sebagai guru Islam dan semacam penengah di dalam perselisihan suku³. Kelompok *nonsayyid*⁴

³Di Indonesia, istilah bagi kelompok *sayyid* yang lebih dikenal adalah sebutan *habib* (artinya yang terkasih). Status sosial mereka membuat adanya kebiasaan mencium tangan mereka dan larangan mutlak atas perkawinan antara seorang putri *sayyid* dengan seorang anggota lapisan sosial yang lebih rendah.

⁴Sebenarnya di tempat asalnya terdiri atas berbagai kelas dari *masha'ikh* (sarjana) dan *qaba'il* (anggota suku), *masakin* (orang miskin atau tidak bekerja). *Masakin* sendiri mencakup kelompok

merupakan kelompok masyarakat pada umumnya yang terdiri dari berbagai kelompok strata ekonomi dan sosial di tempat asalnya. Selama belasan tahun, proses pembentukan identitas mereka di Indonesia juga dipengaruhi oleh bagaimana mereka melihat isu *sayyid-nonsayyid* ini di Indonesia. Pada pokoknya perbedaan cara pandang –yang menyulut konflik nyata di antara mereka ini— sebenarnya terletak pada apakah perbedaan kelas sosial ini masih relevan berlaku di tanah rantau di Hindia Belanda kala itu.

Di sisi lain masyarakat Hadrami dalam perjalanan gerak ‘biologis’nya mendapati bahwa pada akhirnya setelah sekian lama tumbuh di lingkungan perantauan mereka dapat dipilah menjadi dua bagian besar. Kelompok pertama adalah mereka yang keturunan asli Hadhramaut karena lahir di sana dan datang dari keturunan murni mereka (*aqhah* atau *wulayat*). Sedangkan kelompok kedua adalah mereka yang lahir di sini dan/atau dilahirkan dari perkawinan campuran di Indonesia (*muwallad*). Pengalaman asimilasi kelompok kedua ini secara menyeluruh dengan masyarakat pribumi terjadi dalam tiga atau empat generasi. Beberapa faktor ikut mendorong proses ini, yaitu mayoritas imigran adalah laki-laki yang membuat mereka ‘terpaksa’ mengawini masyarakat lokal dan faktor kesamaan agama Islam dengan elemen pendukungnya seperti bahasa⁵.

Perjalanan identitas itu kemudian membawa mereka pada perjalanan yang juga dilalui oleh bangsa Indonesia pada umumnya. Dan praktis juga menguji secara serius konsep identitas mereka, yaitu perjuangan kemerdekaan. Dalam kompleksitas pertentangan isu *sayyid-nonsayyid* di kalangan mereka serta perbedaan pandangan *muwallad* dan keturunan asli, tumbuh dan berkembang di lingkungan mereka pembentukan konsep identitas bangsa Indonesia secara luas. Dan dalam konteks itu, sekelompok muhajir Hadrami, terutama kaum *muwallad*,

besar yang terbagi menjadi dua hirarkhi kelas: *masakin* mencakup pedagang, tukang, seniman lalu diikuti oleh *dhuafa* semacam pengrajin tanah liat (tukang bangunan, pembuat barang tembikar, dan buruh kasar). Tingkatan yang terendah dari sistem stratifikasi ini adalah budak, yang merupakan keturunan Afrika dan karena itu tidak melulu orang Arab. Penjelasan lebih lanjut ada di bagian lain tesis ini.

⁵Faktor agama Islam dan bahasa Arab sebagai bahasa Quran menyumbang faktor penting dalam diterimanya kelompok ini dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim.

menyatakan dirinya sebagai bangsa Indonesia melalui Sumpah Pemuda Keturunan Arab pada 4 Oktober 1934 dan kemudian menghimpun diri dalam organisasi politik, Partai Arab Indonesia.

Lingkungan bangsa Indonesia pada masa itu sungguh berbeda dengan lingkungan kita sekarang. Salah satu hal yang secara fundamental berubah adalah sistem politik Indonesia yang --dalam kaidah ilmu politik-- telah berhasil melalui transisi demokrasi dan sedang memantapkan konsolidasi demokrasinya. Dan seperti yang telah disebutkan di atas, kondisi lingkungan di luar Indonesia juga telah mengalami perubahan.

Perubahan terbesar adalah menguatnya globalisasi. Globalisasi tidak bisa sekedar dibaca sebagai sebuah era atau peristiwa, globalisasi telah menciptakan kondisi-kondisi baru yang berdampak besar bagi tata kehidupan dunia. Dampak terbesar dari globalisasi adalah menurunnya peran negara. Hal tersebut terjadi karena globalisasi selalu identik dengan konsep pengurangan kedaulatan sebuah negara, penghilangan batas wilayah sebuah negara, kecanggihan teknologi, penyempitan ruang dunia dan pengembangan transaksi perdagangan berdasarkan kepada pemikiran perdagangan bebas. Dalam pandangan Kenichi Ohmae misalnya globalisasi bukan saja membawa ideologi yang bersifat global dalam hal ini demokrasi liberal di kalangan penduduk dunia, tetapi juga turut mengancam proses pembentukan negara bangsa, karena globalisasi pada intinya ingin mewujudkan negara tanpa batas (*Borderless*). Ohmae juga melihat pesatnya perkembangan teknologi informasi yang memungkinkan manusia berkomunikasi secara global tanpa harus terhambat oleh batas ruang dan waktu. (Ohmae, 2006: 214-215)

Menyaksikan Indonesia yang telah berbeda secara drastis dengan Indonesia di masa awal perjuangan kemerdekaan --masa ketika diaspora Hadrami berkembang di Indonesia-- telah membawa pertanyaan lebih lanjut mengenai identitas Hadrami di Indonesia pada masa kini. Isu-isu lama menjadi relevan kembali untuk diungkapkan dan diajukan dalam pertanyaan yang berbeda.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam ranah *cultural studies*, identitas dan subyektifitas sangat terkait dan tidak dapat dipisahkan begitu saja (Woodward, 1997: 39). Subyektifitas adalah menyangkut diri (pribadi) seseorang. Di dalamnya tercakup perasaan, emosi, hasrat dan kemauan seseorang. Ia juga berkaitan dengan kesadaran (*conscious*) dan ketidaksadaran (*unconscious*) seseorang. Menanyakan subyektifitas (*who am I* atau *who are we*) berarti harus berhubungan dengan ciri-ciri tersebut. Woodward menyebutkan bahwa keseluruhan ciri tersebut adalah 'identitas' seseorang. Lebih jauh Woodward membedakan identitas diri (*self identity*) dengan identitas sosial (*social identity*). Bagaimana pandangan kita soal diri kita adalah identitas diri (*self identity*), sedangkan bagaimana harapan atau pandangan orang lain menyangkut diri kita adalah identitas sosial (*social identity*). Berdasar pandangan tersebut, teoritis-teoritis dalam *cultural studies* memaknai identitas sebagai sebuah 'entitas' yang dapat diubah-ubah menurut sejarah, waktu dan ruang tertentu. Seperti yang ditegaskan oleh Chris Barker (Wardi, 2006: 117), identitas sepenuhnya merupakan suatu konstruksi sosial-budaya. Tidak ada identitas yang dapat 'mengada' (*exist*) di luar representasi atau akulturasi budaya. Dalam kaitan itulah identitas seseorang atau suatu kelompok menjadi rentan terhadap setiap perubahan yang terjadi di sekitarnya.

Seperti telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, globalisasi telah mampu membuat perubahan-perubahan besar dalam tata pergaulan dunia. Contoh yang paling sederhana berkaitan dengan penyebaran informasi. Seseorang di suatu tempat dapat mengetahui dengan cepat apa yang terjadi di ujung dunia yang lain karena adanya kemajuan di bidang teknologi informasi dan media. Teknologi transportasi juga memungkinkan seseorang pergi ke suatu tempat yang dulu mungkin tidak pernah dibayangkan. Semua kemudahan tersebut dapat terjadi karena adanya globalisasi dan modernisasi. Globalisasi inilah yang 'memfasilitasi' individu dalam proses konstruksi identitasnya. Seperti yang disebutkan oleh Clammer:

Social change is often equated with economic change. Clearly, the two are intimately connected—changes in economic life immediately affect pattern of work and consumption, and through them gender relations, social stratification, the temporal and spatial organizations of everyday life and possible lifestyles. It triggers new desire, new social groupings, new spatial and temporal patterns ... fundamentally affects the way in which people construct their identity..” (2002: 14-15)

Sebagai komunitas yang terbentuk dari proses diaspora, orang-orang Hadrami Indonesia juga rentan terhadap efek globalisasi. Pengetahuan dan informasi tentang ‘tanah leluhur’ mereka di Hadramaut telah lebih mudah mereka peroleh. Pilihan nilai-nilai baru maupun lama yang berkaitan dengan leluhur mereka juga banyak bermunculan. Dalam konteks konstruksi identitas, berbagai macam akibat dari kondisi tersebut dapat menghasilkan berbagai macam *output* juga. Identitas yang muncul menjadi beragam, mungkin mencair dan menjadi identitas yang mengglobal, tetapi mungkin juga menguat dan terfragmentasi dalam kutub yang berbeda-beda.

Orang-orang Indonesia Hadrami telah mengalami sejarah panjang bersama-sama dengan orang Indonesia-pribumi. Seperti telah disebutkan dalam latar belakang, berbagai kondisi telah mempermudah proses asimilasi diantara mereka. Kesamaan agama dan kesamaan garis darah dari ibu⁶ memudahkan orang Hadrami mengkonstruksikan dirinya sebagai bagian dari warga Indonesia. Tetapi sebagai komunitas diasporik, identitas mereka tentu tidak begitu saja mewujudkan menjadi ‘orang Indonesia’ tanpa negosiasi dan resistensi dari dalam kelompok mereka maupun dengan kelompok di luar mereka. Hibriditas dapat dipergunakan untuk menjelaskan proses konstruksi identitas tersebut. Penempatan istilah ‘hibrid’ menurut Homi Bhabha merupakan metafora untuk menggambarkan bergabungnya dua jenis (bentuk) yang memunculkan sifat-sifat tertentu dari masing-masing bentuk, sekaligus juga meniadakan sifat-sifat tertentu yang dimiliki keduanya. Bhabha menambahkan bahwa poskolonialitas bukan hanya menciptakan budaya atau praktek hibriditas, tetapi sekaligus menciptakan bentuk-

⁶ Sebagian sangat besar ibu dari keturunan Arab di Indonesia adalah orang lokal karena muhajir hadrami semua laki-laki dan tidak membawa istri, sehingga setiba di Indonesia mereka menikahi perempuan-perempuan setempat.

bentuk resistensi dan negosiasi baru bagi sekelompok orang di dalam relasi sosial dan politik mereka.

Dalam konteks komunitas Hadrami penggunaan teori hibriditas oleh Homi Bhabha sebagai kerangka berpikir akan memudahkan peneliti dalam memahami bagaimana konstruksi identitas komunitas tersebut terbentuk. Hal ini terjadi karena Bhabha dengan hibriditasnya memberi ruang untuk terjadinya proses asimilasi sekaligus resistensi dalam kelompok.

Maka pertanyaan utama yang akan dijawab dalam studi ini adalah: *bagaimana orang Indonesia-Hadrami mengkonstruksikan identitasnya dalam formasi negara Indonesia pada era globalisasi ?* Pertanyaan utama tersebut dapat diturunkan menjadi:

- (1) siapa dan bagaimana peran elemen-elemen yang terlibat dan ikut membentuk proses konstruksi identitas orang Hadrami di Indonesia?
- (2) bagaimana proses konstruksi identitas terjadi dan dinamika apa yang dilalui dalam proses tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang orang Hadrami di Indonesia sekaligus memahami proses konstruksi identitas mereka sebagai orang Indonesia-Hadrami dengan menggunakan kerangka teori hibriditas. Dengan kerangka hibriditas ini diharapkan dapat digambarkan elemen-elemen yang terlibat, proses serta dinamika yang terjadi dalam proses konstruksi identitas tersebut.

1.4 Signifikansi Penelitian

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan pemikiran dalam kajian tentang identitas dan hibriditas, terutama dalam kaitannya dengan komunitas diaspora.

Secara praktis, dari penelitian ini diharapkan dapat diuraikan bagaimana proses konstruksi identitas Indonesia-Hadrami terjadi, dinamika apa yang berlangsung di dalamnya, serta aktor atau elemen yang terlibat dalam proses tersebut. Uraian tersebut dilakukan dengan harapan dapat memberi kontribusi bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai komunitas Hadrami di Indonesia.

Dan di atas segalanya, menggali identitas kelompok minoritas tak ubahnya mendalami identitas kelompok mayoritas. Seperti yang dikutip Mobini-Kesheh yang menggarisbawahi bahwa studi tentang kaum minoritas akan dapat membantu memahami kelompok mayoritasnya.

“Wilayah perbatasan” di antara masyarakat menjadi tempat terbaik untuk memulai pembahasan mengenai perubahan identitas. Wilayah ini merupakan “kawasan kelabu” di antara penerimaan dan penolakan sehingga muncul ambiguitas. Dengan demikian, perbedaan-perbedaan itu dapat digambarkan dengan rinci sehingga peralihan identitas yang kecil pun tetap dapat diketahui dan diteliti. (Mobini Kesheh, 1999: 15)

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dibagi dalam enam bab. Bab 1 Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian serta sistematika penulisan. Bab 2 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Konseptual yang berisi penjelasan mengenai studi-studi pustaka serta kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Bab 3 Metode Penelitian yang berisi penjelasan mengenai rancangan penelitian, peran peneliti, metode pengumpulan data, cara melakukan analisa data serta strategi validasi temuan lapangan. Bab 4 Sketsa Historisitas Orang Indonesia-Hadrami yang berisi pembahasan mengenai komunitas Hadrami di Indonesia. Pembahasan pada bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran dengan lebih rinci tentang orang Indonesia-Hadrami beserta dengan sejarah yang mengawali dan membentuk identitas mereka. Bab 5 Hibriditas orang Indonesia-Hadrami yang

berisi pembahasan mengenai perkembangan dan perubahan yang dialami komunitas Hadrami di Indonesia serta penjelasan mengenai pola hubungan di dalam Hadrami-Indonesia. Secara lebih rinci, bab ini meliputi penjelasan mengenai elemen-elemen atau aktor-aktor yang terlibat dalam proses konstruksi identitas orang Indonesia-Hadrami serta bagaimana proses konstruksi tersebut terjadi. Bab 5 Penutup yang berisi kesimpulan dan implikasi teoritik dari penelitian ini.

